

Perilaku Bullying pada Siswa Mts Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai

Bullying Behavior Among Students of MTs Al-Washliyah, Tanjung Beringin District, Serdang Bedagai Regency

Juniawati Sihombing, Hasyimsyah Nasution, Hotmatua Paralihan Harahap

^{1,2,3}UIN Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 December , 2025

Revised 12 January 2026

Accepted 19 January 2026

Available online 24 January 2026

Keywords

Bullying, Islamic Education, Student

Kata Kunci:

Bullying, Pendidikan Islam, Siswa



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Bullying behavior in the school environment is a social problem that has a serious impact on the psychological and social development of students. This study aims to describe the forms of bullying among students at MTs Al-Washliyah in Tanjung Beringin District, Serdang Bedagai Regency, analyze the causal factors, and review them from an Islamic perspective and strategies for handling them. The study used a qualitative approach with field research. Data were collected through observation, semi-structured interviews with the principal, teachers, and students, and documentation, then analyzed descriptively and analytically. The results showed the presence of verbal, physical, and relational bullying, with verbal bullying being the most dominant form. Causal factors include students' internal conditions, family parenting patterns, the influence of the social environment and social media, and weak moral development. From an Islamic perspective, bullying is seen as a reprehensible act because it contradicts noble moral values. Efforts to address this are carried out through prevention, direct intervention, and moral development based on Islamic teachings.

ABSTRAK

Perilaku bullying di lingkungan sekolah merupakan persoalan sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying pada siswa MTs Al-Washliyah di Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, menganalisis faktor penyebabnya, serta meninjaunya dari perspektif Islam dan strategi penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan adanya bullying verbal, fisik, dan relasional, dengan bullying verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Faktor penyebab meliputi kondisi internal siswa, pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta lemahnya pembinaan akhlak. Dalam perspektif Islam, bullying dipandang sebagai perbuatan tercela karena bertentangan dengan nilai akhlak mulia. Upaya penanganan dilakukan melalui pencegahan, penanganan langsung, dan pembinaan akhlak berbasis ajaran Islam.

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah pada hakikatnya diharapkan menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter. Akan tetapi, dalam praktiknya dunia pendidikan masih dihadapkan pada berbagai perilaku menyimpang, salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* dipahami sebagai perilaku kasar yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok yang memiliki keunggulan kekuatan terhadap pihak yang lebih lemah, baik dalam bentuk kekerasan fisik, ujaran verbal, maupun tekanan sosial (Olweus, 2013).

Beragam hasil penelitian mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* membawa konsekuensi buruk terhadap kondisi kesehatan mental, tingkat kepercayaan diri, serta capaian akademik peserta didik (Rigby, 2017). Dalam pendidikan Islam, perilaku *bullying* menjadi

*Corresponding Author

Email: juniawati0401192011@uinsu.ac.id, hasyimsyahnasution@gmail.com

masalah yang sangat krusial karena tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan di MTs Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, masih dijumpai perilaku *bullying* dalam interaksi antarsiswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian ilmiah yang mendalam dan menyeluruh untuk memahami serta menanggulangi permasalahan tersebut.

MTs Al-Washliyah yang berada di Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang berkomitmen menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan awal serta keterangan yang diperoleh dari pihak madrasah, masih dijumpai tindakan *bullying* dalam hubungan antarsiswa. Perilaku tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti ejekan secara verbal, tindakan kekerasan fisik, hingga pengucilan dalam pergaulan sosial. Situasi ini berpotensi mengganggu rasa aman dan kenyamanan belajar peserta didik, serta berdampak pada terciptanya suasana sekolah yang kurang kondusif.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* menjadi ancaman yang serius bagi perkembangan peserta didik selama masa sekolah. Individu yang melakukan intimidasi terhadap orang lain cenderung memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, pelanggaran hukum, hingga penyalahgunaan narkoba. Di sisi lain, korban *bullying* juga menghadapi dampak negatif jangka panjang, di mana mereka umumnya memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi serta rendahnya tingkat kepercayaan diri ketika memasuki usia dewasa.

Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah termasuk di MTs Al-Washliyah tidak dapat dipandang secara sederhana sebagai bentuk kenakalan remaja semata, melainkan merupakan persoalan sosial dan pendidikan yang bersifat kompleks. Munculnya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakter personal siswa, pola pengasuhan dalam keluarga, lingkungan pergaulan, budaya yang berkembang di sekolah, serta kuatnya pengaruh media sosial. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dan berinteraksi, sehingga membentuk pola perilaku siswa dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan suatu kajian ilmiah yang komprehensif untuk memahami secara lebih mendalam fenomena *bullying* di lingkungan madrasah, khususnya di MTs Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini sangat penting guna mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* yang terjadi, mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta meninjaunya dari sudut pandang pendidikan Islam. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis sebagai dasar dalam merumuskan upaya pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik penelitian lapangan. Penelitian ini juga menggunakan literatur kepustakaan (buku, jurnal ataupun hasil dari penelitian sebelumnya) yang disebut penelitian kepustakaan. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yang mencakup kepala madrasah, guru, serta siswa yang berkaitan langsung dengan kasus *bullying*. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Adapun proses analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Bullying Di MTs Al-Washliyah Kec. Tanjung Beringin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di kalangan siswa MTs Al-Washliyah Kec Tanjung Beringin muncul dalam tiga kategori utama, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional.

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal menjadi bentuk yang paling sering terjadi dengan intensitas lebih tinggi dibandingkan bentuk lainnya, yang diwujudkan melalui tindakan seperti mengejek, menghina, serta memberi julukan yang merendahkan harga diri peserta didik, kerap dianggap sebagai bagian dari candaan dalam interaksi sosial remaja. Padahal, jika dicermati secara lebih mendalam, tindakan-tindakan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, melemahkan kepercayaan diri, serta menciptakan rasa tidak nyaman bagi korban dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Salah satu korban SA (VIII) menceritakan: *"seringkali teman ku ngejek-ejek namaku kak, dibilang aku jelek, terus manggil nama orangtua ku, dia juga suka gangguin aku kalau lagi nulis dan membuat saya lama-lama jadi kurang percaya diri"*

Dari perspektif psikologis, *bullying* verbal menimbulkan konsekuensi yang serius karena secara langsung merusak harga diri serta jati diri individu yang menjadi korban. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Sari (2023) yang menegaskan bahwa perilaku *bullying* verbal memiliki keterkaitan langsung dengan penurunan tingkat kepercayaan diri peserta didik.

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik berupa dorongan maupun pemukulan memang relatif jarang ditemukan, tetapi tetap menimbulkan rasa tidak aman dan berpotensi mengganggu proses belajar siswa. Temuan mengenai *bullying* fisik menunjukkan bahwa meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan *bullying* verbal, perilaku ini tetap menandakan adanya kecenderungan agresif pada sebagian peserta didik. Tindakan seperti mendorong dan memukul tidak sekadar melanggar aturan dan tata tertib sekolah, tetapi juga menggambarkan kurang optimalnya kemampuan pengendalian diri serta rendahnya kepekaan terhadap empati sosial (Chandra, 2020).

Salah satu siswa korban (FP, kelas VIII) menceritakan: *"saya sering dikompas (palak) teman, pas jam istirahat dia minta 2 ribu, ku kasih. Udah pernah lapor ke guru nanti dia di marahi tapi tetap juga diulangi."*

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk *bullying* fisik umumnya tidak hanya melibatkan kekerasan secara langsung, tetapi juga disertai ancaman tersembunyi serta adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku biasanya merasa memiliki kendali dan kekuasaan lebih, sementara korban cenderung memilih diam karena diliputi rasa takut maupun ketidakberanian untuk melawan.

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional terlihat dalam bentuk pengucilan dan pembatasan interaksi sosial, yang cenderung sulit dikenali secara langsung karena berlangsung secara terselubung.

Meskipun demikian, bentuk *bullying* ini memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius terhadap kesehatan mental serta perkembangan sosial korban.

Seorang siswi korban (RA, kelas VIII) mengatakan: *"aku sering nggak diajak main teman pas jam istirahat. Mereka bilang aku pendiam, jadi nggak seru. Karena itu aku lebih sering di kelas sendiri kak."*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, fenomena ini muncul akibat adanya ketidaknyamanan dalam interaksi sosial serta kurangnya pembinaan empati di kalangan siswa. *Bullying* relasional memicu munculnya perasaan terasingkan, meningkatkan kecemasan dalam berinteraksi sosial, serta mendorong korban untuk menjauh dan menarik diri dari kehidupan sekolah.

Fenomena *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan di lingkungan madrasah mencerminkan masih adanya permasalahan mendasar dalam pembinaan sikap serta perilaku sosial peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Tingginya kasus *bullying* verbal mengindikasikan bahwa kekerasan nonfisik yang dilakukan melalui bahasa belum sepenuhnya dipahami sebagai perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan dampak negatif. Situasi ini sejalan dengan pendapat Olweus (2013) yang menegaskan bahwa *bullying* umumnya muncul akibat ketidakseimbangan dalam relasi kekuasaan, disertai lemahnya sistem pengawasan dan kontrol sosial di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di MTs Al-Washliyah terjadi dalam tiga bentuk utama, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan relasional. *Bullying* verbal seperti ejekan, pemberian julukan negatif, dan hinaan merupakan bentuk yang paling sering ditemukan. *Bullying* fisik berupa dorongan dan pemukulan terjadi dalam intensitas lebih rendah, sedangkan *bullying* relasional dilakukan melalui pengucilan sosial. Faktor penyebab *bullying* meliputi karakter internal siswa, pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, budaya sekolah, serta paparan media sosial yang tidak terkontrol turut berkontribusi dalam membentuk anggapan bahwa perilaku saling mengejek dan merendahkan merupakan hal yang wajar.

Pandangan Islam Terhadap Perilaku *Bullying*

Dalam sudut pandang Islam, kemunculan perilaku *bullying* mencerminkan belum maksimalnya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik. Pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai tujuan fundamental, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1999) bahwa hakikat pendidikan tidak semata-mata terletak pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan adab. Oleh karena itu, masih ditemukannya kekerasan *bullying* di lingkungan sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran moral yang bersifat normatif dengan implementasinya dalam keseharian peserta didik.

Dalam pandangan Islam, perilaku *bullying* jelas bertentangan dengan prinsip *akhlakul karimah* yang menjadi landasan utama kehidupan bermasyarakat. Islam memuliakan kehormatan manusia sebagai nilai dasar yang wajib dijaga, serta secara tegas melarang perilaku saling mengejek dan merendahkan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."*

Ayat diatas menegaskan bahwa segala bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap orang lain termasuk perbuatan tercela yang dapat merusak keharmonisan dan tatanan kehidupan sosial. Perilaku *bullying* mencerminkan sikap zhalim dan ketidakadilan sosial karena melibatkan penyalahgunaan kekuatan terhadap pihak yang lebih lemah. Oleh sebab itu, *bullying* tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelanggaran norma sosial, tetapi juga sebagai penyimpangan moral dan spiritual. Pendidikan Islam menekankan penguatan akhlak, pengembangan empati, serta penanaman nilai ukhuwah sebagai strategi preventif untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik.

Dalam dinamika Pendidikan Islam, fenomena *bullying* mencerminkan tantangan yang cukup serius dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan era digital. Dalam perspektif Islam, situasi ini menuntut penguatan pendidikan akhlak yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembiasaan nilai-nilai empati, kesabaran, serta pengendalian diri (*tazkiyatun nafs*).

Oleh karena itu, penguatan akhlak tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi semata, melainkan harus tercermin dalam keteladanan guru, budaya madrasah, serta sistem pengawasan yang berkesinambungan. Dalam hal ini, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Aqidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai teladan moral (*uswahtun hasanah*) bagi peserta didik.

Penanganan Bullying Di MTs Al-Washliyah

Upaya penanganan *bullying* di MTs Al-Washliyah telah dilakukan melalui pendekatan preventif dan kuratif. Pendekatan preventif diwujudkan melalui penegakan tata tertib sekolah, pemberian nasihat, serta kegiatan pembinaan keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku *bullying* dengan menanamkan kesadaran moral sejak dini. Sementara itu, pendekatan kuratif dilakukan melalui pembinaan terhadap pelaku dan pemberian sanksi edukatif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan efek jera sekaligus pembelajaran bagi siswa.

Peran kepala madrasah menjadi unsur krusial dalam menentukan arah kebijakan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Kepala madrasah berupaya menumbuhkan budaya sekolah yang berlandaskan kedisiplinan, nilai-nilai keagamaan, serta tanggung jawab sosial dengan memberikan arahan kepada para guru agar lebih peka terhadap dinamika interaksi sosial antarsiswa. Pola kepemimpinan yang bersifat edukatif ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah berbasis nilai berpengaruh signifikan dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan terbebas dari tindak kekerasan.

Di sisi lain, guru Aqidah Akhlak dan wali kelas memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Al-Washliyah berupaya melakukan pengawasan secara aktif terhadap perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran, serta menerapkan pendekatan persuasif ketika menemukan indikasi perilaku *bullying*. Guru tidak hanya memberikan teguran kepada pelaku, tetapi juga melakukan pembinaan dan nasihat agar siswa memahami dampak psikologis dan sosial dari tindakan perundungan. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Suryani dan Fadhillah (2021) yang menegaskan bahwa pendekatan dialogis dan empatik dari guru efektif dalam menurunkan kecenderungan *bullying* di lingkungan sekolah menengah.

Penegakan tata tertib sekolah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya penanganan *bullying* di MTs Al-Washliyah. Peraturan yang melarang kekerasan verbal, fisik, maupun relasional diterapkan melalui pendekatan disiplin edukatif yang menitikberatkan pada

pembinaan serta peningkatan kesadaran siswa. Pola disiplin yang bersifat mendidik dinilai lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dibandingkan penerapan sanksi yang semata-mata represif.

Wakasiswa MTs Al-Washliyah 31 Tg. Beringin menyampaikan bahwa *"kalau siswa disini melakukan kesalahan, tidak langsung kami hukumi. Biasanya ditegur dulu kami tanya apa permasalahannya, dibina, lalu dipanggil orang tuanya kalau masih mengulangi."*

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2024) yang menyebutkan bahwa disiplin berbasis pembinaan karakter memberikan dampak jangka panjang terhadap pengendalian perilaku agresif peserta didik. Selain itu, pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan menjadi strategi penting dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di MTs Al-Washliyah. Berbagai kegiatan keislaman dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai-nilai empati, kasih sayang, serta sikap saling menghormati.

Guru Aqidah Akhlak MTs Al-Washliyah Nagur menyampaikan: *"Kami selalu mengingatkan bahwa bullying itu bukan hanya salah secara sosial, tapi juga dosa di sisi Allah. Orang beriman tidak akan tega menyakiti saudaranya sendiri."*

Selain itu, madrasah secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti tausiyah, tadarus pagi, dan doa bersama sebagai upaya pembinaan moral serta penguatan spiritual bagi siswa. Melalui kegiatan tersebut, tercipta suasana religius yang harmonis dan mendukung tumbuhnya nilai-nilai empati, kasih sayang, serta sikap saling menghormati di antara peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Aqidah Akhlak berperan sebagai landasan utama dalam menanamkan sikap *anti-bullying* di lingkungan madrasah, karena ajaran Islam secara jelas menentang segala kekerasan yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain.

Selain itu, madrasah turut melibatkan orang tua dalam upaya penanganan *bullying* melalui komunikasi dan kerja sama yang berkesinambungan. Keterlibatan orang tua sangat penting mengingat perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga dibentuk oleh pola asuh dan dinamika keluarga.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penanganan *bullying* dalam Pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan pembinaan akhlak, penegakan tata tertib, keteladanan pendidik, serta keterlibatan keluarga. Pendidikan Islam sesungguhnya memiliki landasan normatif dan moral yang kuat dalam mencegah perilaku *bullying*, sepanjang nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan madrasah.

SIMPULAN

Perilaku *bullying* di kalangan siswa MTs Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai masih menjadi fenomena yang sering terjadi di lingkungan madrasah, baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. *Bullying* muncul dalam berbagai bentuk, meliputi *bullying* fisik seperti pemalakan dan perusakan barang, *bullying* verbal berupa ejekan dan penggunaan kata-kata kasar, *bullying* relasional melalui pengucilan dan perendahan sosial, serta *bullying* digital yang dilakukan melalui sindiran di media sosial. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup faktor internal siswa, lingkungan sosial, kondisi keluarga, serta lemahnya pengamalan nilai-nilai moral, khususnya *akhlakul karimah*, yang ditandai dengan rendahnya empati dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, perilaku *bullying* dipandang sebagai perbuatan zalim yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan prinsip *hablun minannas*, sehingga tidak hanya merupakan pelanggaran norma sosial, tetapi juga penyimpangan moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membina kesadaran moral,

empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan meliputi pemberian nasihat sebelum kegiatan pembelajaran, sosialisasi *anti-bullying*, penyelesaian masalah melalui pendekatan kekeluargaan dan mediasi, pelibatan orang tua dalam pengawasan, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran guna mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Duwita Ela Pradana, Chandra. 2024. "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi". Jurnal Syntax Admiration, 5 (3).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugroho, A., Lestari, D., & Wijaya, H. (2024). *Disiplin edukatif dan pembentukan perilaku siswa*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8 (2).
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Wiley-Blackwell.
- Rahman, F., Siregar, M., & Nabila, H. (2023). *Kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah aman*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 10 (2).
- Rigby, K. (2017). *Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours*. Educational Psychology Review, 29 (2).
- Sari, F. A. (2023). *Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling, 8 (1).
- Suryani, L., & Fadhillah, N. (2021). *Peran guru dalam mencegah bullying di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 5 (1).